

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengetahui informasi yang dibutuhkannya. Bahasa muncul dan berkembang karena interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan lebih dari satu bahasa sangat diperlukan karena pada zaman modern ini kerjasama antarnegara sering dilakukan seperti kerjasama dalam bidang politik, kesehatan, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Bahasa merupakan suatu alat yang penting dalam pergaulan internasional. Bahasa merupakan kunci terjalannya komunikasi dua arah yang baik, apabila tidak saling memahami dalam bahasa maka komunikasi dan seluruh aktivitas kegiatan tidak akan berjalan dengan baik. Seperti halnya negara Indonesia yang memiliki beragam bahasa, masyarakat yang didukung pemerintah mulai mempelajari bahasa asing baik itu mempelajari bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Prancis dll.

Bahasa asing yang dipelajari merupakan bahasa yang banyak diketahui orang banyak di berbagai dunia atau dengan kata lain bahasa internasional. Bahasa Inggris misalnya, bahasa yang sudah menjadi bahasa internasional, sebagian besar negara di dunia mempelajari bahasa Inggris, bahkan Indonesia pun menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa yang wajib dipelajari. Hal itu terlihat dari masuknya pelajaran bahasa Inggris dalam pembelajaran formal sebagai tambahan pelajaran di samping pelajaran pokok. Tidak kalah dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia sudah mulai diperhitungkan di kancan internasional. Pemerintah sudah melakukan upaya untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia. Hal tersebut didasari pada banyaknya orang asing yang datang ke Indonesia dengan tujuan tertentu, selain untuk berwisata dan mengenal kebudayaan Indonesia.

Pada surat kabar elektronik *kompasiana.com* diinformasikan bahwa tahun 2015, Indonesia bersama dengan negara-negara sekawasan Asia

Tenggara akan memulai babak perdagangan bebas yang populer dengan singkatan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*). Itu bukan pekerjaan yang mudah karena dampaknya sangat luar biasa, baik secara ekonomi maupun sosial. Karena hal itu, Indonesia perlu membuat strategi dalam memasuki pergaulan dunia, sehingga menguatkan bahasa Internasional adalah salah satu strategi yang harus dilakukan. Begitu pun negara lain yang mempelajari bahasa selain bahasa negaranya, yaitu Australia. Menurut informasi dari surat elektronik tersebut negara Australia mempelajari bahasa Indonesia sebagai pelajaran pokok. Tujuan utama Australia mengajarkan bahasa Indonesia kepada para siswanya tidak lepas dari target jangka panjang yang sudah dirancang. Australia mengantisipasi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA). Australia, Malyasia, New Zealand, Brunei, Myanmar, Singapura, Filipina, Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam telah meratifikasi AANZFTA pada 2010 lalu. Australia menilai Indonesia adalah negara penting karena dua hal. Pertama, jumlah penduduk yang besar yang menjadi 'buyer' produk barang dan jasa Australia. Kedua, Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat diprediksi akan menjadi kekuatan ekonomi dunia.

Menurut prediksi *the Economist* dalam surat kabar elektronik yang sama *kompasiana.com*, pada tahun 2030 Indonesia akan menjelma sebagai kekuatan baru ekonomi dunia. Maka dari itu, Australia kemudian mengajarkan bahasa Indonesia kepada generasi mudanya. Misalnya, salah satu sekolah di Perth, Australia Barat, di sekolah tersebut siswa kelas 1 SD hingga kelas 8 SMP wajib belajar bahasa Indonesia. Tidak hanya negara Australia saja yang mempelajari bahasa Indonesia, bahkan negara-negara seperti Jepang, Korea, dan Cina telah mempelajari bahasa Indonesia. Itu terbukti dari banyaknya pembelajar bahasa Indonesia di berbagai lembaga atau balai bahasa. Selain itu, tidak sedikit pengajar-pengajar bahasa Indonesia dikirim atau ditugaskan ke negara-negara yang mempelajari bahasa Indonesia untuk mengajarkan Bahasa Indonesia termasuk kebudayaan Indonesia.

Banyaknya orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai keperluan dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial membuka jalan pemerintah membuat pembelajaran untuk orang asing yakni Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pembelajaran ini dikhususkan bagi orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Saat ini menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan BIPA, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga kursus. Di luar negeri pengajaran BIPA dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus.

Tingkatan pembelajar asing menurut *Common Framework of Reference (CEFR)* yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum BIPA, yaitu 1) pengguna dasar: pemula (A1) dan dasar (A2), dan 2) pengguna independen: menengah (B1) dan menengah (B2) atas, 3) pengguna mahir: lanjut (C1) dan kemahiran (C2). Atau lebih sederhana yaitu tingkat dasar, menengah, dan lanjut.

Pembelajar BIPA tentu saja harus menguasai keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Salah satu yang penting untuk dipelajari ialah menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008, hlm.3). Seorang penulis mengatakan bahwa “menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat menurut Morsey (dalam Tarigan, 2008, hlm.4).

Ragam menulis terbagi menjadi empat yaitu deskriptif, eksposisi, argumentasi, narasi, dan persuasi. Untuk pembelajar BIPA, menulis karangan deskriptif dapat dikatakan paling mudah karena pembelajar hanya

menggambarkan atau memaparkan sebuah objek dengan jelas dan terperinci serta penggambarannya dapat ditulis secara sederhana, hal itu karena pembelajar BIPA masih menggunakan kalimat yang sederhana dalam komunikasi maupun dalam menulis. Tulisan deskriptif adalah tulisan yang bersifat menyebutkan karakteristik-karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas, dan sistematis. Tompkins (dalam Zainurrahman,2013,hlm,45) menyebutkan bahwa tulisan deskriptif adalah tulisan yang seolah-olah “melukis sebuah gambar dengan menggunakan kata-kata.” Dengan kata lain, tulisan deskriptif digunakan oleh penulis untuk menggambarkan sebuah keadaan atau situasi, karakter objek secara komprehensif, dengan mengandalkan kosakata.

Pembelajar BIPA tidak sedikit yang sudah mahir dalam menyimak, membaca, dan berbicara namun kesulitan dalam menulis. Hal tersebut memang wajar bagi pembelajar BIPA terlebih lagi bagi pembelajar pada tingkat dasar. Namun, kemampuan menulis pada pembelajar tingkat menengah seharusnya lebih baik lagi, sehingga perlu dipertanyakan mengapa pembelajar BIPA pada tingkat menengah yang sudah mahir menyimak, membaca, bahkan lancar berbicara bahasa Indonesia, mengalami kesulitan dalam menulis. Untuk itu pembelajar BIPA khususnya pada tingkat menengah diarahkan dapat menulis minimal karangan deskriptif dengan tujuan untuk lebih menguasai pembelajaran Bahasa Indonesia disamping menguasai Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Kenyataannya kemampuan menulis karangan deskriptif pada pembelajar BIPA masih tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk asing seharusnya tidak selalu memfokuskan pembelajaran lebih kepada cara berkomunikasi sederhana untuk kegiatan sehari-hari saja, hal ini yang harus diperhatikan agar pembelajar tidak hanya pandai berbahasa Indonesia tetapi menguasai segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Bukan hanya untuk pembelajar saja tetapi sebagai suatu kebanggaan tersendiri untuk pengajar karena telah berhasil mengajarkan bahasa Indonesia dari berbagai aspek kepada pembelajar

asing. Seharusnya pembelajar BIPA sedikitnya sudah menguasai pembelajaran menulis minimal membuat karangan deskriptif, dengan begitu pembelajar BIPA dapat menggambarkan atau memaparkan sebuah objek baik itu manusia, benda, atau tempat. Beberapa faktor seperti metode atau media pembelajaran yang digunakan pengajar dalam pembelajaran menulis terkesan monoton, tidak banyak media yang menarik seperti menggunakan media audio atau audiovisual. Hal itu menyebabkan kurangnya motivasi pembelajar dalam mengikuti pembelajaran menulis. Sehingga dibutuhkan media yang tepat dalam pembelajaran menulis khususnya menulis karangan deskriptif untuk menambah motivasi belajar pembelajar BIPA.

Penggunaan media sangat penting dalam sebuah pembelajaran, karena media berfungsi sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik. Media merupakan perantara yang dapat membantu guru dalam mempermudah serta mengatasi masalah komunikasi yang dialami oleh guru ketika mengajarkan suatu materi. Walaupun demikian, tentu posisi dan peran guru di kelas tidak dapat digantikan oleh guru karena media hanya berupa alat bantu yang memfasilitasi guru dalam pembelajaran (Suprihatiningsih,2001, hlm. 317). Pada dasarnya pembelajar akan cepat merasa bosan belajar di dalam ruangan, sehingga dibutuhkan media untuk menghilangkan rasa bosan di dalam kelas. Selain itu, dengan media yang menarik akan membuat pembelajar antusias untuk mengikuti pembelajaran, karena sejatinya pembelajar sedang mempelajari sesuatu yang baru yaitu bahasa asing (Bahasa Indonesia). Hal ini perlu diperhatikan oleh pengajar, pengajar harus kreatif dalam memilih media yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan ialah media lagu, tentu saja tidak sedikit orang yang menyukai lagu karena dengan mendengarkan lagu ada perasaan membangkitkan motivasi dan semangat. Hal ini tentu memengaruhi psikologis pembelajar. Lagu yang digunakan pun merupakan lagu dengan lirik sederhana disesuaikan dengan kapasitas kemampuan pembelajar untuk mendeskripsikan sebuah lagu, melalui lagu yang diperdengarkan.

Pada tahun 2010 pernah dilakukan penelitian skripsi berjudul “Pemanfaatan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Pembelajar BIPA Tingkat Dasar” oleh Nina Rohanita mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu rendahnya motivasi pembelajar dalam menulis, pembelajaran menulis di dalam kelas menegangkan dan membosankan, serta keterampilan menulis pembelajar relatif rendah. Karena hal itu digunakan media gambar untuk mengatasi masalah tersebut, dan hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah kesalahan yang paling dominan dalam hal ejaan dan kemampuan mendeskripsikan tulisan masih rendah, saat memanfaatkan media gambar masalah tersebut dapat diatasi serta kemampuan pembelajar dalam menulis karangan deskripsi meningkat dan pembelajar merasa termotivasi karena pembelajaran di dalam kelas tidak membosankan.

Penelitian lain pun menunjukkan bahwa pemanfaatan media cukup efektif dalam pembelajaran untuk BIPA, hal itu dapat dilihat pada penelitian skripsi berjudul “Pemanfaatan Media Kartu Kata dalam Upaya Mengurangi Kesalahan Sintaksis Pada Pembelajar BIPA Tingkat Dasar” oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Endah Fajarwati pada tahun 2008. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah masih kurangnya pengetahuan pembelajar BIPA mengenai tata kalimat bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena struktur pembentuk kalimat bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa asing, sehingga sering timbulnya kekeliruan tata kalimat yang dilakukan oleh pembelajar BIPA. Hampir sama dengan penelitian skripsi berjudul “Pemanfaatan Media Monopoli Modifikasi dengan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Berbicara BIPA tingkat Mahir” oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Dhieni Nurfitriani pada tahun 2010. Pada penelitian ini pun ternyata media sangat memengaruhi hasil dari pembelajaran.

Selain itu, pada penelitian yang berjudul “Pembelajaran Membaca dengan Metode Gillingham Berbasis Neuro-Linguistic Programming (NLP) Pada Anak Disleksia” oleh Rosita Rahma, tesis mahasiswa Universitas

Pendidikan Indonesia tahun 2008. Permasalahan yang diangkat dalam tesis tersebut adalah kesulitan belajar membaca pada anak yang mengalami disleksia sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan belajar membaca pada anak tersebut. Ternyata setelah proses penelitian yang diberikan tindakan dengan metode yang diujikan, siswa tersebut mengalami peningkatan yang cukup baik dalam pembelajaran membaca.

Berdasarkan ketiga penelitian skripsi yang telah disebutkan dan satu penelitian tesis itu, maka peneliti beranggapan bahwa media yang digunakan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, media pembelajaran yang tepat akan membuat tujuan kompetensi dari pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Begitu juga dengan masalah kesulitan belajar, ternyata dapat ditanggulangi jika menggunakan cara yang tepat. Untuk itu peneliti memilih judul “PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN DESKRIPTIF MELALUI MEDIA LAGU BAGI PEMBELAJAR BIPA” penelitian ini merupakan penelitian studi kasus terhadap pembelajar BIPA yang mengalami kesulitan menulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan berikut.

- a) Apa saja faktor yang memengaruhi kesulitan menulis pada pembelajar BIPA?
- b) Apa saja hambatan yang dihadapi pembelajar BIPA dalam pembelajaran menulis karangan deskriptif menggunakan media lagu?
- c) Bagaimana hasil pembelajaran menulis karangan deskriptif melalui media lagu bagi pembelajar BIPA?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, secara khusus peneliti mendeskripsikannya sebagai berikut.

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui manfaat pembelajaran menulis karangan deskriptif menggunakan media lagu.

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- a) mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi kesulitan menulis pada pembelajar BIPA tingkat menengah,
- b) mengetahui apa saja hambatan yang dialami pembelajar BIPA tingkat menengah pada saat pembelajaran menulis karangan deskriptif,
- c) mengetahui hasil dari pembelajaran menulis karangan deskriptif melalui media lagu bagi pembelajar BIPA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti khususnya, maupun pihak-pihak lain umumnya. Manfaat tersebut peneliti uraikan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan khususnya pada pembelajar BIPA yang kesulitan dalam menulis.

2) Manfaat Praktis

Alifah Nurfajrina, 2015
PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN DESKRIPTIF MELALUI MEDIA LAGU BAGI PEMBELAJAR BIPA (Studi Kasus Terhadap Pembelajar BIPA Tingkat Menengah di Balai Bahasa UPI)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a) Bagi pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajar BIPA sebagai alternatif lain metode pembelajaran menulis.

b) Bagi pembelajar

Penelitian ini bermanfaat bagi pembelajar BIPA untuk mengembangkan kemampuan menulis khususnya menulis karangan deskriptif.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab yakni bab pertama merupakan pendahuluan, bab kedua membahas mengenai kajian teori, bab ketiga membahas mengenai metode penelitian, bab keempat membahas mengenai hasil temuan, dan bab lima membahas mengenai simpulan dan saran. Untuk lebih lanjut peneliti merinci kelima bab tersebut sebagai berikut.

1. BAB 1 Pendahuluan

Pada bab pertama, dibahas mengenai hal-hal yang mendasari penelitian. Seperti uraian latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang masalah memaparkan hal yang dianggap penting sehingga penelitian ini perlu dilaksanakan. Selanjutnya permasalahan yang diperoleh diidentifikasi dan diberikan batasan agar terfokus pada variabel penelitian. Selain itu, masalah yang akan diselesaikan dirumuskan sehingga tujuan penelitiannya dapat dirumuskan pula. Pada akhirnya, bab ini memaparkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

2. BAB 2 Landasan Teoretis dan Kajian Pustaka

Bab kedua berisi tentang landasan teoretis dan kajian pustaka sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori yang diperoleh berdasarkan studi pustaka yang merujuk pada buku-buku teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori yang diperoleh telah

dikaji sebelumnya sehingga dapat digunakan dalam mendukung penelitian dengan terarah. Adapun yang dibahas dalam bab ini yaitu variabel-variabel yang menjadi subjek penelitian. Seperti ihwal menulis meliputi pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, dan menulis karangan deskriptif. Lalu seputar ihwal media pembelajaran dan lagu, pengertian media, fungsi media, macam-macam media, dan pengertian lagu. Kemudian dibahas mengenai pembelajar BIPA, pengertian BIPA dan tingkatan pembelajar BIPA. Selain itu diulas pula mengenai motivasi belajar.

3. BAB 3 Metode Penelitian

Pada bab ketiga, dibahas metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Pembahasannya mencakup penelitian jenis apa yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta instrumen yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB 4 Temuan dan Pembahasan

Pada bab keempat, berisi tentang temuan dan jawaban atas rumusan masalah dengan menggunakan instrumen-instrumen penelitian yang digunakan peneliti. Hasil dari pengumpulan data kemudian diuraikan dengan pembahasan yang dilandasi dengan teori-teori dan instrumen.

5. BAB 5 Simpulan dan Saran

Pada bab kelima, berisi tentang simpulan yang menyeluruh tentang hasil penelitian. Simpulan yang dibahas berdasarkan hasil penelitian pada bab empat. Selanjutnya peneliti merumuskan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk disampaikan kepada pembaca.